

## **PARENTING SEBAGAI MEDIA EDUKASI PENGUATAN KARAKTER ANAK USIA DINI DI TK MUSLIMAT NU KHADIJAH 1 KERTOSONO**

**Muhammad Sulaiman Hasyim<sup>1)</sup>, Muhammad Zainnurrofiq<sup>2)</sup>, Malihatul Fauziah<sup>3)</sup>,  
Fatima Azh-Zahro<sup>4)</sup>, Lauhannia Pramudita<sup>5)</sup>, Eka Putri Herdianti<sup>6)</sup>,  
Ida Rochmawati<sup>7)</sup>, Siti Asyiah<sup>8)</sup>, Iffayatul Muslichah<sup>9)</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6,7)</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

<sup>8,9)</sup> Kantor Urusan Agama Kertosono Nganjuk  
*sulaimanhasyimmuhammad@gmail.com*

### **Abstract**

This Community Service (PkM) activity aims to strengthen the role of parents in early childhood character education through a parenting program. The activity was carried out at TK Muslimat NU Khadijah 1 Kertosono in collaboration with the Office of Religious Affairs (KUA) of Kertosono District, as part of the Independent Learning–Independent Campus (MBKM) program initiated by the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia. The implementation methods included initial preparation, execution, and evaluation stages. The counseling process was based on interactive lectures and participatory discussion sessions with the students' parents. The results of the activity showed an increased awareness among parents regarding the importance of their involvement in shaping their children's character, particularly in the aspects of religiosity, responsibility, and politeness. Moreover, the parenting approach developed through this program was effective in fostering positive communication between teachers, parents, and children. This activity contributed to strengthening collaboration between educational institutions, communities, and the government in supporting early childhood character education. It is hoped that this program can be replicated in other regions as part of a sustainable implementation effort.

*Keywords: Parenting, Education, Children's Character Education.*

### **Abstrak**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk menguatkan peran orang tua dalam pendidikan karakter anak usia dini melalui program parenting. Kegiatan ini dilaksanakan di TK Muslimat NU Khadijah 1 Kertosono yang bekerja sama dengan Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Kertosono dalam rangkaian program MBKM Kementerian Agama Republik Indonesia. Metode pelaksanaan meliputi persiapan awal, pelaksanaan dan evaluasi. Sedangkan proses kegiatan penyuluhan berbasis ceramah interaktif, dan sesi diskusi partisipatif dengan wali murid. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman orang tua mengenai pentingnya keterlibatan dalam pembentukan karakter anak, khususnya dalam aspek religius, tanggung jawab, dan sopan santun. Selain itu, pendekatan parenting yang dikembangkan dalam kegiatan ini juga mampu menciptakan ruang komunikasi yang positif antara guru, orang tua, dan anak. Kegiatan ini memberikan kontribusi dalam memperkuat kolaborasi antara lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah dalam mendukung pendidikan karakter anak usia dini. Dengan harapan, kegiatan ini dapat direplikasi di wilayah lain sebagai bagian dari implementasi program yang berkelanjutan.

*Keywords: Parenting, Edukasi, Pendidikan karakter anak.*

## PENDAHULUAN

Parenting merupakan salah satu bagian paling esensial dalam membentuk karakter dan masa depan anak sejak usia dini (Sari, Rina, Susanti, & Rusdiana, 2024). Keberhasilan pendidikan anak tidak hanya ditentukan oleh proses belajar mengajar di sekolah, melainkan juga sangat bergantung pada sejauh mana keterlibatan orang tua dalam memberikan pendampingan yang penuh kasih, menciptakan lingkungan rumah yang aman, serta membangun relasi emosional yang sehat (Safitri & Fatmawati, 2023). Dalam Islam, pentingnya peran orang tua dalam membentuk karakter anak ditegaskan dalam sabda Rasulullah: *“Tidaklah seorang anak dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi”* (Al-Bukhāriy, 2002). Hadis ini menunjukkan bahwa arah perkembangan anak sepenuhnya berada di bawah tanggung jawab orang tuanya, baik secara nilai, kepribadian, maupun spiritualitasnya (Al-‘Asqalāniy, 2007).

Namun, pada kenyataannya, pemahaman orang tua terhadap konsep dan praktik pengasuhan yang tepat masih menjadi persoalan di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Kecamatan Kertosono, Kabupaten Nganjuk. Berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan oleh Tim pengabdian bersama tenaga pendidik di TK Muslimat NU Khadijah 1 Kertosono, ditemukan bahwa masih banyak orang tua yang belum memahami secara menyeluruh prinsip-prinsip dasar dalam mendidik anak sesuai tahapan usia dan perkembangan psikologis mereka. Pola pengasuhan yang cenderung otoriter atau permisif masih cukup dominan, dengan minimnya komunikasi efektif antara

orang tua dan anak. Ketidakseimbangan dalam relasi ini dapat berdampak pada ketahanan emosional anak, yang dalam jangka panjang dapat mempengaruhi proses belajar, kepercayaan diri, dan kemampuan sosial mereka (Pardede, Asepupena, & Fahrurrozi, 2018).

Permasalahan semacam ini tidak muncul secara tiba-tiba, namun merupakan akumulasi dari rendahnya literasi pengasuhan, terbatasnya akses orang tua terhadap informasi parenting yang kredibel, serta belum optimalnya sinergi antara pihak sekolah dan keluarga dalam membangun kesadaran bersama mengenai pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak (Rachmawati, 2022). Sebagaimana data terbaru dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), menunjukkan hanya sekitar 23% orang tua di Indonesia yang pernah mendapatkan pendidikan parenting secara formal. Fakta ini mencerminkan adanya kesenjangan signifikan dalam kesiapan orang tua menjalankan peran mereka dalam membina anak (Putra, 2023). Minimnya akses terhadap pendidikan parenting ini tidak hanya berdampak pada kualitas hubungan orang tua dan anak, melainkan juga turut berkontribusi terhadap tingginya angka kekerasan terhadap anak (Fitriani & Suherman, 2024).

Berangkat dari kondisi tersebut, Tim pengabdian yang terdiri dari mahasiswa Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) UIN Sunan Ampel Surabaya bersama Penyuluh Agama Islam dari Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Kertosono menyusun program kegiatan parenting yang dilaksanakan di lingkungan TK Muslimat NU Khadijah 1 Kertosono. Kegiatan ini dirancang sebagai ruang edukatif dan reflektif bagi para orang tua peserta didik agar mampu memahami peran strategis mereka

dalam membangun pola pengasuhan yang humanis, serta berorientasi pada perkembangan anak secara utuh.

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kapasitas pengasuhan orang tua di lingkungan TK Muslimat NU Khadijah 1 Kertosono, khususnya dalam hal komunikasi efektif, empati, dan pemberian teladan positif dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat mendorong terbangunnya sinergi antara rumah dan sekolah sebagai dua lingkungan utama tempat anak bertumbuh dan berkembang (Zirmansyah, Amelia, Suwardi, Pratiwi, & Damayanti, 2023).

## METODE

Kegiatan Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini mencakup tiga tahapan, yakni persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan melibatkan koordinasi dengan pihak sekolah, penyusunan materi parenting, serta penyediaan alat evaluasi berupa *pre-test* dan *post-test*. Tahap pelaksanaan mencakup penyampaian materi oleh Penyuluh, diskusi interaktif, serta pengisian instrumen evaluasi. Sementara itu, tahap evaluasi dilakukan dengan menganalisis hasil *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta, serta menyusun rencana tindak lanjut berupa pembentukan forum belajar orang tua.

### Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan parenting ini diselenggarakan pada tanggal 25 Februari 2025 di Desa Kepuh, Kecamatan Kertosono, Kabupaten Nganjuk. Kegiatan ini diikuti oleh 20 peserta yang merupakan ibu-ibu wali murid dari TK Muslimat NU Khadijah 1 Kertosono, didampingi oleh enam

mahasiswa Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dari UIN Sunan Ampel Surabaya, serta dua penyuluh agama Islam dari Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Kertosono yang berperan sebagai pemateri utama.

### Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan parenting ini meliputi LCD proyektor dan layar untuk menampilkan materi, sound system untuk memperjelas suara narasumber, serta modul parenting dalam bentuk cetak yang dibagikan kepada peserta sebagai panduan dan bahan diskusi. Selain itu, disediakan juga alat tulis untuk mendukung proses pencatatan dan pengisian evaluasi selama kegiatan berlangsung. Seluruh kegiatan dilaksanakan di ruang aula TK Muslimat NU Khadijah 1 Kertosono yang telah disiapkan sebagai tempat kegiatan.

### Langkah Pelaksanaan

Kegiatan parenting ini diawali dengan melakukan sosialisasi kepada pihak sekolah serta orang tua murid mengenai pentingnya program penguatan pengasuhan anak. Pelaksanaan kegiatan ini berlangsung selama satu hari dengan pemaparan materi oleh dua Penyuluh Agama Islam dari KUA Kertosono. Sebelum sesi materi dimulai, peserta mengisi *pre-test* untuk mengetahui pengetahuan awal.

Materi pertama disampaikan dengan fokus pada pola asuh Islami dan pendekatan kasih sayang dalam keluarga. Sesi kedua menyoroti tantangan pengasuhan di era modern dan pentingnya komunikasi antara orang tua dan anak. Setelah penyampaian materi, dilakukan diskusi kelompok serta sesi tanya jawab. Peserta kemudian mengisi *post-test* untuk mengukur peningkatan

pemahaman. Di akhir sesi, dilakukan refleksi bersama dan arahan untuk keberlanjutan melalui forum belajar orang tua.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan parenting yang diselenggarakan di lembaga pendidikan anak usia dini, khususnya di RA/TK di bawah naungan Kementerian Agama, merupakan sebuah upaya strategis dalam meningkatkan kualitas pengasuhan anak melalui kolaborasi antara Tim pengabdian bersama Penyuluh Agama Islam dan pihak sekolah. Kegiatan ini diikuti oleh 48 peserta, yang terdiri dari orang tua siswa dan beberapa tenaga pendidik. Kegiatan ini tidak hanya bersifat informatif, melainkan juga edukatif dan transformatif dalam membentuk pola pikir baru bagi para orang tua. Materi kegiatan disusun berdasarkan modul resmi dari Kementerian Agama yang diperkaya dengan bahan-bahan tambahan dari Penyuluh Agama Islam sesuai kebutuhan lokal. Penyuluh tidak hanya berperan sebagai pemateri, melainkan juga sebagai fasilitator dialog yang memungkinkan peserta untuk berbagi pengalaman dan membentuk pemahaman bersama. Pendekatan ini mendorong keterlibatan peserta secara emosional dan intelektual, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran dalam kegiatan tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, kegiatan ini pada umumnya dikemas dalam bentuk seminar atau penyuluhan singkat yang bersifat interaktif. Metode penyampaian materi mencakup ceramah, diskusi kelompok, hingga studi kasus yang relevan dengan realitas kehidupan peserta sehari-hari. Tujuan utamanya adalah memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai

ragam pola asuh, dampaknya terhadap perkembangan anak, serta bagaimana menanamkan nilai-nilai moral dan religius sejak usia dini. Materi yang disampaikan mengacu pada empat pola pengasuhan utama, yakni otoriter, demokratis, permisif, dan lalai (acuh tak acuh) (Maimun, 2017), sebagaimana dikembangkan dalam teori psikologi perkembangan anak yang telah banyak digunakan dalam berbagai pendekatan pendidikan modern.



Gambar 1. Pemaparan Materi Oleh Penyuluh

Pola asuh otoriter muncul sebagai pendekatan yang masih cukup dominan diterapkan oleh sebagian besar peserta kegiatan parenting. Pola ini ditandai dengan kontrol yang tinggi terhadap anak namun minim dialog atau kehangatan emosional (Tobing & Nurrijannah, 2024). Dalam sesi pemaparan, terlihat cukup banyak peserta yang menunjukkan ekspresi reflektif seperti senyum simpul, geleng kepala, atau bahkan pengakuan jujur bahwa mereka sering menuntut anak untuk patuh tanpa menjelaskan alasannya. Meskipun dianggap efektif dalam menjaga kedisiplinan, para penyuluh menekankan bahwa pola asuh ini dapat menghambat perkembangan emosional anak dan menciptakan hubungan yang kaku antara orang tua dan anak. Salah satu peserta mengatakan, “Saya baru paham bahwa larangan terus-menerus tanpa

penjelasan justru membuat anak menjadi takut mengungkapkan pendapat.” Respons ini menunjukkan bahwa kegiatan parenting berhasil membangkitkan kesadaran akan perlunya pendekatan yang lebih komunikatif dan suportif dalam mendidik anak-anak.

Sebaliknya, pola asuh demokratis dikenalkan sebagai gaya pengasuhan yang paling ideal dan sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan dalam Agama Islam. Pola ini menekankan pada keseimbangan antara kontrol dan kehangatan, memberi ruang kepada anak untuk menyampaikan pendapat, serta menerapkan disiplin yang bersifat mendidik (Handayani, 2021). Para peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi ketika materi ini dipaparkan, terlebih saat diberikan contoh konkret seperti mendiskusikan aturan rumah bersama anak, mengatur jadwal belajar, atau memberikan konsekuensi yang logis atas tindakan tertentu. Banyak peserta merasa tercerahkan dan menyatakan keinginan untuk mulai menerapkan pendekatan ini karena dinilai lebih efektif membangun hubungan yang positif dengan anak, baik dalam aspek emosional, kognitif, maupun spiritual.

Sementara itu, pola asuh permisif yang ditandai dengan tingginya responsivitas namun minimnya kontrol (Afandi, Pamenan, & Azigita, 2022), juga muncul dalam diskusi. Beberapa peserta mengaku sering bersikap permisif karena merasa bersalah tidak bisa mendampingi anak secara optimal akibat kesibukan bekerja. Mereka cenderung menuruti keinginan anak sebagai bentuk kompensasi atas rasa bersalah tersebut. Salah satu peserta mengatakan, “Kadang saya turutin semua keinginan anak karena merasa bersalah jarang di rumah.” Penyuluh

menjelaskan bahwa meskipun niat tersebut baik, pola permisif ini juga dapat menimbulkan dampak negatif seperti rendahnya kemampuan anak dalam mengelola emosi, kurangnya disiplin, dan ketergantungan pada validasi eksternal. Oleh karena itu, orang tua didorong untuk tetap menetapkan batasan yang jelas, walau tetap menunjukkan kasih sayang.

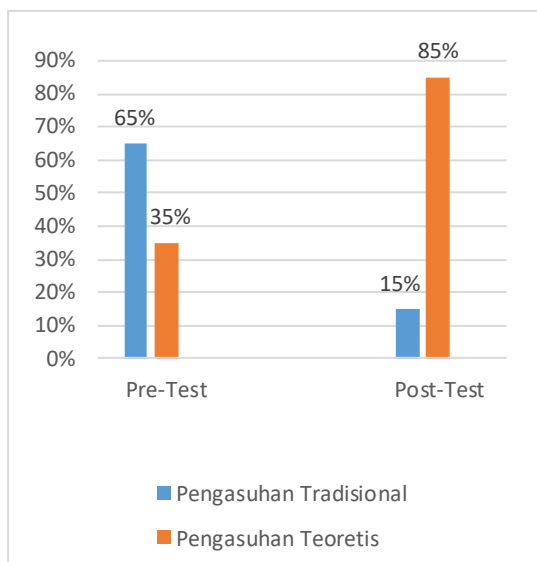


**Gambar 2. Para Peserta Memahami Materi**

Adapun pola asuh lalai atau acuh tak acuh, meskipun tidak secara eksplisit diakui oleh peserta, namun tetap menjadi bagian penting dalam materi penyuluhan. Pola ini digambarkan sebagai pendekatan yang minim kontrol dan keterlibatan emosional, di mana anak tumbuh tanpa arahan yang jelas maupun dukungan emosional dari orang tua (Masturi, Yuniardi, & Nurkholisoh, 2023). Salah satu peserta mengatakan, “Saya kadang terlalu fokus bekerja, sehingga baru sadar anak saya sering main sendiri tanpa pengawasan.” Penyuluh menegaskan bahwa pola ini sangat berisiko dan dapat berdampak buruk terhadap perkembangan sosial dan psikologis anak. Para peserta diingatkan bahwa sikap lalai bisa muncul bukan karena niat buruk, melainkan akibat ketidaktahuan atau kesibukan orang tua yang membuat mereka tidak sepenuhnya hadir dalam kehidupan anak. Kesadaran terhadap hal ini

menjadi kunci penting untuk membangun kembali kedekatan emosional dalam keluarga.

Berdasarkan hasil dari *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan selama kegiatan penyuluhan, terlihat adanya peningkatan yang cukup signifikan dalam pemahaman peserta terhadap konsep-konsep dasar pengasuhan. Sebelum kegiatan dimulai, sebanyak 65% dari total 48 peserta menyatakan bahwa mereka mengandalkan pengalaman pribadi atau pengasuhan tradisional tanpa acuan teoretis yang jelas. Namun setelah mengikuti sesi parenting ini, 85% peserta menyatakan telah memahami pentingnya pendekatan yang lebih terstruktur, berbasis teori, dan sesuai dengan nilai-nilai Agama Islam. Hal ini mencerminkan adanya perubahan cara pandang peserta terhadap praktik pengasuhan yang selama ini mereka terapkan secara turun-temurun, dan membuka peluang bagi transformasi perilaku yang lebih positif.



Gambar 3. Evaluasi Pemahaman Peserta

Sesi diskusi interaktif menjadi salah satu komponen yang paling berpengaruh dalam membuka wawasan

peserta. Banyak orang tua yang menyadari bahwa pola asuh otoriter yang mereka gunakan selama ini ternyata memiliki efek jangka panjang yang sangat tidak menguntungkan bagi perkembangan anak. Salah satu peserta bahkan menyatakan jika dirinya baru memahami bahwa memberikan larangan tanpa penjelasan dapat membuat anak enggan untuk berkomunikasi secara terbuka. Kesadaran ini menjadi titik awal perubahan sikap yang penting dalam proses pengasuhan yang lebih positif, reflektif, dan empatik terhadap kebutuhan psikologis anak.



Gambar 4. Sesi Tanya Jawab Peserta

Selain materi teori, sesi praktik seperti simulasi komunikasi efektif juga menjadi bagian yang sangat diapresiasi oleh peserta. Melalui metode *role-play* antara orang tua dan anak, peserta dilatih untuk mendengarkan secara aktif, menggunakan bahasa yang ramah anak, serta menanggapi emosi anak tanpa menghakimi. Banyak peserta merasa bahwa sesi ini memberikan pengalaman langsung yang membekas dan membangun kepercayaan diri mereka dalam berinteraksi dengan anak, terutama dalam konteks tantangan pengasuhan di era digital yang penuh distraksi dan tekanan sosial.



Gambar 5&6. Praktik Simulasi *Role-Play*

Meskipun kegiatan ini memberikan dampak yang cukup positif, namun keberlanjutan implementasi pola asuh positif terhadap anak masih menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Salah satu kendala utamanya adalah terbatasnya frekuensi kegiatan yang umumnya hanya dilaksanakan satu kali dalam satu tahun ajaran tanpa adanya pendampingan lanjutan. Selain itu, tidak tersedianya media komunikasi pasca-kegiatan, seperti grup WhatsApp atau

forum daring, menyebabkan peserta kehilangan wadah untuk berbagi atau berkonsultasi lebih lanjut. Hal ini berdampak pada rendahnya internalisasi materi dalam praktik sehari-hari, karena tidak adanya sistem yang mendukung monitoring dan evaluasi secara berkala.

Minimnya kesinambungan kegiatan juga menunjukkan perlunya pengembangan program parenting yang lebih sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan. Idealnya, program ini dilakukan secara bertahap dan kontekstual, melibatkan topik-topik lanjutan seperti pengasuhan di era digital, penguatan karakter anak, hingga pembiasaan hidup sehat dan islami dalam kehidupan keluarga. Konsep ini sejalan dengan pendekatan konstruktivistik dalam pendidikan orang tua yang menekankan pentingnya proses belajar secara berkelanjutan dan sesuai dengan kondisi nyata yang dihadapi oleh para peserta (Maulana & Leonard, 2018).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan parenting yang telah dilaksanakan ini memiliki kontribusi nyata dalam meningkatkan pemahaman orang tua terhadap pola asuh yang lebih positif dan konstruktif. Namun, untuk menghasilkan perubahan perilaku pengasuhan yang mendalam dan bertahan lama, diperlukan strategi pelaksanaan yang berkelanjutan, partisipatif, dan terintegrasi. Selain itu, dukungan kebijakan dari pihak terkait sangat dibutuhkan agar kegiatan ini tidak berhenti hanya pada tingkat pemahaman, melainkan bertransformasi menjadi praktik yang konsisten, berakar kuat, dan berdampak luas dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Sehingga orang tua mampu untuk berperan penting dalam pengasuhan dan pendidikan anak usia dini (Diani dkk., 2022).

## SIMPULAN

Kegiatan parenting yang diselenggarakan di TK Muslimat NU Khadijah 1 Kertosono ini telah berhasil memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan orang tua dalam pengasuhan dan pendampingan terhadap anak. Peningkatan hasil evaluasi menunjukkan efektivitas metode yang digunakan. Kegiatan ini juga membuka ruang sinergi antara rumah dan sekolah, serta menumbuhkan kesadaran bahwa pola asuh yang baik merupakan tanggung jawab bersama.

Sebagai upaya tindak lanjut, disarankan agar sekolah dan KUA membentuk forum orang tua yang berfungsi sebagai ruang berbagi dan belajar bersama mengenai pengasuhan anak. Program seperti ini juga dapat direplikasikan di sekolah-sekolah yang lain sebagai bentuk nyata dari penguatan peran keluarga dalam pendidikan anak usia dini.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada TK Muslimat NU Khadijah 1 Kertosono, KUA Kecamatan Kertosono, serta seluruh peserta dan mahasiswa MBKM UIN Sunan Ampel Surabaya yang telah ikut berkontribusi secara aktif dalam menyelesaikan pelaksanaan kegiatan parenting ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, L., Pamenan, M. U., & Azigita, S. A. (2022). Klasifikasi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Usia Dini. *JIP: Jurnal Informatika Polinema*, 8(3).
- Al-‘Asqalāniy, I. Hajar. (2007). *Fath Al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhāriy* (Vol. 1–10). Beirut: Dār Al-Ma‘rifah.
- Al-Bukhāriy, A. ‘Abdillāh M. bin I. (2002). *Ṣaḥīḥ Al-Bukhāriy* (Vol. 1–5). Beirut: Dār Ibn Kathīr.
- Diani, P. A., Rizky, P. W., Asnawiyah, D., Nurfadilah, Fitriah, N., & Rohita. (2022). Pemanfaatan Mobile-Kesehatan Ibu Anak Untuk Memantau Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 5(1).
- Fitriani, N., & Suherman, A. (2024). Pengaruh Kekerasan Terhadap Kesehatan Psikologis Anak. *Jurnal Kajian Hukum Dan Kebijakan Publik*, 2(1).
- Handayani, R. (2021). Karakteristik Pola-Pola Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Keluarga. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2).
- Maimun. (2017). *Psikologi Pengasuhan Mengasuh Tumbuh Kembang Anak dengan Ilmu*. Mataram: Sanabil.
- Masturi, Yuniardi, A., & Nurkholisoh, S. (2023). Implementasi Pola Pengasuhan Orang Tua (Ibu Tumah Tangga) Terhadap Perkembangan Anak di Daerah Ciwaru. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal*, 1.
- Maulana, I., & Leonard. (2018). Pendekatan konstruktivisme dengan Strategi Pembelajaran Tugas dan Paksa. *Seminar Nasional dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Pardede, E. N., Asepsupena, & Fahrurrozi. (2018). Hubungan

- Kelekatan Orangtua dan Regulasi Diri dengan Kemampuan Sosial Anak (Studi Korelasi pada Anak Kelas 3 di SD Pangudi Luhur Jakarta, 2017). *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(1).
- Putra, I. P. (2023). Hanya 23% Orang Tua di Indonesia Mendapat Pendidikan Parenting. *medcom.id*. Diambil dari [https://www.medcom.id/pendidikan/news-  
pendidikan/GbmPAM3N-hanya-23-orang-tua-di-indonesia-mendapat-pendidikan-parenting](https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/GbmPAM3N-hanya-23-orang-tua-di-indonesia-mendapat-pendidikan-parenting)
- Rachmawati, A. (2022). *Progam Parenting Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Cirebon: CV. Rumah Pustaka.
- Safitri, E., & Fatmawati, S. (2023). Pentingnya Program Parenting Bagi Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *BUNAYYA: Jurnal PendidikanIslamAnak Usia Dini*, 2(2).
- Sari, A. M., Rina, Susanti, R., & Rusdiana, N. (2024). Implementasi Parenting Positif dalam Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1).
- Tobing, M. S., & Nurjannah. (2024). Pola Asuh Anak Menurut Baumrind dengan Pola Asuh Perspektif Islam. *Al Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1).
- Zirmansyah, Amelia, Z., Suwardi, Pratiwi, M., & Damayanti, N. T. (2023). Sharing for Indonesia: Peran Guru dan Orang Tua Saat Pertemuan Tatap Muka Terbatas. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 5(2).